

KONDISI SOSIAL EKONOMI DI MASA PANDEMI PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI KELURAHAN BANTAN KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Sarah Muthi Nadhirah¹, Agus Suriadi²

^{1,2}Departemen Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: Sarahmuthi17@gmail.com

Email: agus4@usu.ac.id

ABSTRACT

The influence most felt by street vendors in the Sub District Bantan District. Medan Tembung is the implementation of social distancing policy. As a result, some traders were confused and their income decreased. Social distancing still has an impact on the people's economy. One of the affected community groups is a street vendor in the Sub District Bantan District Convex Field. This study aims to determine the socio-economic conditions of the Street Vendors in Bantan Village, District Tembung fields during the Covid-19 period. The research method used is descriptive qualitative to get a clear picture of the socio-economic conditions of street vendors during the Covid- 19 pandemic. The sampling technique uses accidental sampling, so that data collection can be done through observation and interviews. Based on the research conducted, the results showed that the socio-economic conditions of the street vendors in the Sub District Bantan District. Medan Tembung has a sufficient monthly income level to meet the necessities of life. The level of education that is unable to enter the formal sector. The condition of the housing that is owned is seen from the physical condition of the building and the status of home ownership. Health conditions can be seen from what diseases are complained of and where to seek treatment. The factors that cause street vendors to maintain their business during the Covid-19 pandemic include the necessities of life, low education, inadequate skills, ease of entering the informal sector and having little capital. Other socio- economic impacts for street vendors include the emergence of several street vendors who experience broken household relationships, and disruption of children's education from some street vendors. As for the economic life of street vendors during the covid-19 pandemic, some street vendors chose to increase their income to continue to improve the economy. As well as the income of street vendors during the Covid-19 pandemic decreased very drastically. This is because buyers are quiet, especially those who have regular customers from school children.

Keywords: Social, Economic, Street Vendors, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Pengaruh paling dirasakan oleh pedagang kaki lima di Kecamatan Bantan Kabupaten. Medan Tembung merupakan implementasi dari kebijakan social distancing. Akibatnya, beberapa pedagang bingung dan pendapatannya menurun. Social distancing masih berdampak pada perekonomian masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang terkena dampak adalah pedagang kaki lima di Kecamatan Lapangan Cembung Kecamatan Bantan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Desa Bantan Kecamatan Tembung Padang pada masa Covid19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi sosial ekonomi PKL selama masa pandemi Covid-19. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kecamatan Bantan Kabupaten. Medan Tembung memiliki tingkat pendapatan bulanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan yang tidak

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 8 Nomor 3 Maret 2022

mampu memasuki sektor formal. Kondisi rumah yang dimiliki dilihat dari kondisi fisik bangunan dan status kepemilikan rumah. Kondisi kesehatan dapat dilihat dari penyakit apa yang dikeluhkan dan kemana harus berobat. Faktor-faktor yang menyebabkan PKL tetap mempertahankan usahanya di masa pandemi Covid-19 antara lain kebutuhan hidup, pendidikan yang rendah, keterampilan yang tidak memadai, kemudahan memasuki sektor informal dan modal yang kecil. Dampak sosial ekonomi lainnya bagi PKL antara lain munculnya beberapa PKL yang mengalami putus hubungan rumah tangga, dan terganggunya pendidikan anak dari beberapa PKL. Adapun kehidupan ekonomi pedagang kaki lima di masa pandemi covid-19, beberapa pedagang kaki lima memilih untuk menambah penghasilannya untuk terus meningkatkan perekonomian. Serta pendapatan PKL selama pandemi Covid-19 menurun sangat drastis. Hal ini dikarenakan pembeli sepi, terutama yang memiliki pelanggan tetap dari anak sekolah.

Kata Kunci: Sosial, Ekonomi, PKL, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Daerah No 3 Tahun 2014 Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima yang dimaksud dengan Kaki lima yang selanjutnya disebut dengan Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan sarana usaha perdagangan yang bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan atau swasta yang bersifat sementara dan tidak menetap.

Secara sosiologis pedagang kaki lima merupakan entitas sosial yang di dalamnya terdapat pengelompokan menurut karakteristik tertentu, seperti: suku, etnik, nahasa, adat istiadat, asal daerah, jenis kegiatan, dan juga agama. Entitas ini memiliki aktivitas yang sama yakni berdagang pada tempat-tempat yang tidak semestinya dalam tata letak kota untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi.

Para Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan tembung menjerit karena adanya wabah virus corona. Virus corona merupakan pandemi yang mudah menyebar secara *contagious* (Mona, 2020). Melihat penyebaran virus ini yang cukup tinggi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil langkah strategis. Sejumlah kebijakan yang diambil diantaranya, penutupan taman bermain, tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan melarang warga berkerumun atau sekarang ini disebut dengan *social distancing*. *Social distancing* merupakan cara tepat untuk menangani penyebaran wabah pengaturan mengenai social distancing ini diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan.

Pengaruh yang paling dirasakan oleh pedagang kaki lima di kawasan Kelurahan Bantan adalah pemberlakuannya kebijakan *social distancing* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia. Pedagang kecil yang begitu melekat dengan slogan “hari ini untuk hari besok”, maksudnya kebutuhan mereka besok terpenuhi jika kerja hari ini. Ketika mereka tidak bekerja hari ini, maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan untuk besok. Berdasarkan pra penelitian diketahui bahwa pendapatan mereka mengalami penurunan diakibatkan oleh sepi orang untuk berkeliaran keluar rumah. Selain itu, mereka tidak mendapatkan jaminan sosial dari pekerjaan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui kondisi sosial ekonomi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Bantan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna memahami situasi sosial secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif agar mendapatkan gambaran umum tentang pedagang kaki lima di Kawasan Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. Dalam melakukan penelitian maka

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



peneliti akan menggambarkan yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori fungsionalisme Talcott Parson dalam (Nanang, 2012), menurut Parson bahwa setidaknya harus ada empat fungsi yang harus diintegrasikan agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik. Ada empat fungsi penting yang wajib dibutuhkan bagi semua sistem sosial. Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latency pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L).

Berikut penjabaran teori AGIL: a.

Adaptation (adaptasi):

Pada masa pandemi covid-19 pedagang kaki lima sudah beradaptasi dengan adanya kondisi new normal dan kebijakan sosial distancing. Namun teori adaptasi ini belum sepenuhnya didukung dikarenakan masih banyak ditemui pedagang kaki lima yang tidak melaksanakan fungsi ini dengan salah satunya dengan tetap berjualan dikeramaian dan kurang patuhnya pedagang kaki lima mematuhi aturan protokol kesehatan.

b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan):

Pada masa pandemi covid-19 pedagang kaki lima belum mendukung fungsi dari *goal attainment* terlihat dari beberapa pedagang kaki lima yang melanggar aturan protokol kesehatan sehingga berdampak pada tujuan pemerintah dalam mengurangi penyebaran covid-19 tidak berjalan dengan baik. Bahkan ada pedagang kaki lima yang tidak menggunakan masker saat berdagang. c.

Integration (Integrasi):

Pada masa pandemi covid-19 pedagang kaki lima belum menerapkan fungsi ini dimana terlihat bahwa *adaptation* dan *goal attainment* yang masih belum dilaksanakan sepenuhnya oleh para pedagang kaki lima.

d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola):

Pada masa pandemi covid-19 pedagang kaki lima perlu dilakukannya perbaikan pola serta disiplin dari pedagang dan pembeli dimana tujuan ini akan tercapai bila telah dilaksanakannya keseluruhan dari fungsi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pada masa pandemi covid-19 pedagang kaki lima perlu dilakukannya perbaikan pola serta disiplin dari pedagang dan pembeli dimana tujuan ini akan tercapai bila telah dilaksanakannya keseluruhan dari fungsi tersebut.

1. Pendapatan

Para pedagang kaki lima memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Dalam pendapatan perbulan ada informan yang mendapatkan penghasilan dari hasil dagangannya, ialah informan 3 memiliki penghasilan tertinggi dibanding dengan informan lainnya yakni sebesar Rp. 2.000.000,- perharinya. Namun penghasilan tersebut masih di bagi dengan keuntungan dan modal untuk membeli dagangannya lagi. Informan 3 merupakan pedagang makanan yang mangkir di kawasan Kel. Bantan Kec. Medan Tembung. Adapun Informan yang lain pendapatannya ada yang Rp 100.000 perharinya seperti halnya informan 2. Dan ada pedagang yang mendapat penghasilan Rp 400.000,- perharinya, dinilai belum cukup dan menambah profesi lain untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup di masa pandemic covid-19. Adapun informan 4 dan 5 yang mengalami penurunan penghasilan drastis hingga 50% dari sebelum adanya pandemic Covid-19 yaitu sekitar Rp 300.000,- per harinya.

2. Kesehatan

Para pedagang kaki lima dalam penelitian ini memiliki kondisi kesehatan beragam. Seperti halnya kondisi kesehatan yang di alami oleh informan, ketika sakit mereka tidak perlu berobat ke Rumah

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 8 Nomor 3 Maret 2022

Sakit, mereka dapat berobat ke puskesmas dan dapat membeli obat di warung atau Apotik terdekat saja.

3. Pendidikan

Adapun dari beberapa informan yang diteliti 3 diantaranya berpendidikan SMA dan 2 lainnya berpendidikan SMP. Dengan keterbatasan pendidikan, hal ini membuat pedagang kaki lima sulit melakukan pekerjaan lain selain berdagang. Permasalahan pun muncul disini ketika pendapatan yang menurun semenjak adanya pandemi, namun biaya pendidikan tetap sama yang harus dikeluarkan seperti sebelum adanya pandemi. Dari beberapa informan, ada yang kesulitan membayar biaya pendidikan anaknya sehingga uang sekolah yang tertunggak selama setahun lamanya.

4. Kondisi Perumahan

Pedagang kaki lima memiliki kondisi perumahan yang berbeda-beda. Ada yang mengontrak, tinggal bersama keluarga dan masih tinggal di rumah orang tua. Kondisi fisik rumahnya ada yang berbahan batu, ada juga rumah batu tapi masih setengah kayu, ada juga kondisi fisik kayu dan masih tripleks. Selama pandemic covid-19 beberapa pedagang kaki lima mengeluhkan sulitnya membayar biaya sewa rumah dimana menurunnya pendapatan mereka namun dituntut untuk membayar biaya sewa seperti normalnya.

Faktor yang menyebabkan para pedagang kaki lima mempertahankan usahanya meliputi kebutuhan hidup baik sandang, pangan, dan papan, pendidikan yang rendah, keterampilan yang tidak memenuhi, kemudahan dalam memasuki sektor informal, dan memiliki modal yang kecil. Tipe tindakan sosial Max Weber, tindakan yang di lakukan para pedagang kaki lima di kawasan Kel. Bantan Kec. Medan Tembung baru ini di golongkan sebagai tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*), tindakan actor ini muncul dari kesadarannya sendiri dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kondiai sosial ekonomi pedagang kaki lima terhadap Kebijakan Pemerintah terkait adanya *social distancing*, menyebabkan penurunan jumlah pelanggan sehingga pendapatan pedagang kaki lima mengalami penurunan setelah adanya pandemi covid-19 disertai kebijakan pemerintah yaitu social distancing. Adapun pedagang kaki limayang mengatakan “setuju” terhadap kebijakan Pemerintah, mereka mengatakan hanya bisa mengikuti apa yang di terapkan Pemerintah karena tidak ada pilihan lain meskipun pendapatan mereka mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di kawasan Kel. Bantan Kec. Medan Tembung memiliki tingkat pendapatan perbulan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan yang tidak mampu memasuki sektor formal. Kondisi perumahan yang di miliki dilihat dari kondisi fisik bangunan dan status kepemilikan rumah. Kondisi kesehatan dilihat dari penyakit apa yang dikeluhkan dan tempat berobat.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima mempertahankan usahanya selama pandemi covid-19 ini meliputi kebutuhan hidup, pendidikan yang rendah, keterampilan yang tidak memenuhi, kemudahan dalam memasuki sektor informal dan memiliki modal yang kecil. Dampak sosial ekonomi lainnya bagi pedagang kaki lima selama pandemic Covid-19 yaitu beberapa pedagang kaki lima yang menambah profesi lagi dan beberapa pedagang kaki lima juga mengalami keretakan hubungan rumah tangga serta terganggunya pendidikan anak dari beberapa pedagang kaki lima. Kehidupan ekonomi pedagang kaki lima selama pandemi covid-19 yaitu beberapa pedagang kaki lima memilih menambah penghasilan untuk tetap meningkatkan perekonomian pedagang kaki lima. Serta pendapatan pedagang kaki lima selama pandemic

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 8 Nomor 3 Maret 2022

covid19 menurun sangat drastis. Hal itu dikarenakan pembeli yang sepi terutama yang memiliki pelanggan tetap dari anak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mona, N. (2020). Konsep isolasi data jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (Kasus penyebaran virus corona di Indonesia). *Sosial humaniora terapan*, 117-125 Vol 2 No 2.
- Peraturan Daerah No 3 Tahun 2014 Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan. Undang-Undang Dasar 1945 No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.
- Nanang, Martono (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:

